

## TANDA-TANDA HAMBA YANG BERTAQWA

Alloh SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa hamba yang bertaqwa mempunyai 5 ciri yang di dalam kehidupan kesehariannya selalu diwujudkan. yaitu:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

*Artinya:* (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (QS.Al-Imran:17)

### 1. orang-orang yang sabar

Dari Suhaib ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan terdapat kecuali hanya pada orang mu'min: Yaitu jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya." (HR. Muslim)

#### Sekilas Tentang Hadits

Hadits ini merupakan hadits shahih dengan sanad sebagaimana di atas, melalui jalur Tsabit dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Suhaib dari Rasulullah SAW, diriwayatkan oleh :

- Imam Muslim dalam Shahihnya, Kitab Al-Zuhud wa Al-Raqa'iq, Bab Al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khair, hadits no 2999.
- Imam Ahmad bin Hambal dalam empat tempat dalam Musnadnya, yaitu hadits no 18455, 18360, 23406 & 23412.
- Diriwayatkan juga oleh Imam al-Darimi, dalam Sunannya, Kitab Al-Riqaq, Bab Al-Mu'min Yu'jaru Fi Kulli Syai', hadits no 2777.

#### Makna Hadits Secara Umum

Hadits singkat ini memiliki makna yang luas sekaligus memberikan definisi mengenai sifat dan karakter orang yang beriman. Setiap orang yang beriman digambarkan oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang memiliki pesona, yang digambarkan dengan istilah 'ajaban'. Karena sifat dan karakter ini akan mempesona siapa saja.

Kemudian Rasulullah SAW menggambarkan bahwa pesona tersebut berpangkal dari adanya positif thinking setiap mu'min. Dimana ia memandang segala persoalannya dari sudut pandang positif, dan bukan dari sudut negatifnya.

Sebagai contoh, ketika ia mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, rasa bahagia, kesenangan dan lain sebagainya, ia akan merefleksikan dalam bentuk penyukuran terhadap Allah SWT. Karena ia tahu dan faham bahwa hal tersebut merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada dirinya. Dan tidaklah Allah memberikan sesuatu kepadanya melainkan pasti sesuatu tersebut adalah positif baginya.

Sebaliknya, jika ia mendapatkan suatu musibah, bencana, rasa duka, sedih, kemalangan dan hal-hal negatif lainnya, ia akan bersabar. Karena ia meyakini bahwa hal tersebut merupakan pemberian sekaligus cobaan bagi dirinya yang pasti memiliki rahasia kebaikan di dalamnya. Sehingga refleksinya adalah dengan bersabar dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

### Urgensi Kesabaran

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Oleh karena itulah Rasulullah SAW menggambarkan tentang ciri dan keutamaan orang yang beriman sebagaimana hadits di atas.

Namun kesabaran adalah bukan semata-mata memiliki pengertian "**nrimo**", ketidak mampuan dan identik dengan ketertindasan. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada pengalihan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa insan. Dalam berjihad, sabar diimplementasikan dengan melawan hawa nafsu yang menginginkan agar dirinya duduk dengan santai dan tenang di rumah. Justru ketika ia berdiam diri itulah, sesungguhnya ia belum dapat bersabar melawan tantangan dan memenuhi panggilan ilahi.

Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Sehingga sabar tidak tepat jika hanya diartikan dengan sebuah sifat pasif, namun ia memiliki nilai keseimbangan antara sifat aktif dengan sifat pasif.

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. **Asal katanya adalah "Shobaro", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran"**. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah. Menguatkan makna seperti ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ<sup>ط</sup> وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ

فُرُطًا ﴿٢٨﴾

*Artinya:* Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah

kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(QS.Al-Kahfi:28)

Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keinginan 'keluar' dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT.

Sedangkan dari **segi istilahnya, sabar** adalah: Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

Amru bin Usman mengatakan, bahwa sabar adalah **keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dan tenang**. Hal senada juga dikemukakan oleh Imam al-Khowas, bahwa **sabar adalah refleksi keteguhan untuk merealisasikan al-Qur'an dan sunnah**. Sehingga sesungguhnya sabar tidak identik dengan kepasrahan dan ketidakmampuan. Justru orang yang seperti ini memiliki indikasi adanya ketidak sabaran untuk merubah kondisi yang ada, ketidak sabaran untuk berusaha, ketidak sabaran untuk berjuang dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk sabar ketika berjihad. Padahal jihad adalah memerangi musuh-musuh Allah, yang klimaksnya adalah menggunakan senjata (perang). Artinya untuk berbuat seperti itu perlu kesabaran untuk mengenyampingkan keinginan jiwanya yang menginginkan rasa santai, bermalas-malasan dan lain sebagainya. Sabar dalam jihad juga berarti keteguhan untuk menghadapi musuh, serta tidak lari dari medan peperangan. Orang yang lari dari medan peperangan karena takut, adalah salah satu indikasi tidak sabar.

Sabar Sebagaimana Digambarkan Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai kesabaran. Jika ditelusuri secara keseluruhan, terdapat 103 kali disebut dalam al-Qur'an, kata-kata yang menggunakan kata dasar sabar; baik berbentuk isim maupun fi'ilnya. Hal ini menunjukkan betapa kesabaran menjadi perhatian Allah SWT, yang Allah tekankan kepada hamba-hamba-Nya. Dari ayat-ayat yang ada, para ulama mengklasifikasikan sabar dalam al-Qur'an menjadi beberapa macam;

Pertama, Sabar merupakan perintah Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS.2: 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS.Al-Baqarah:153)

Ayat-ayat lainnya yang serupa mengenai perintah untuk bersabar sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah dalam QS.3: 200, 16: 127, 8: 46, 10:109, 11: 115 dsb.

Kedua, Larangan isti'ja (tergesa-gesa/ tidak sabar), sebagaimana yang Allah firmankan (QS. Al-Ahqaf: 35):

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ  
يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.(QS.Al-Ahqaf:35)

Ketiga, Pujian Allah bagi orang-orang yang sabar, sebagaimana yang terdapat dalam QS. 2: 177:

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ  
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*Artinya:* Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(QS.Al-Baqarah:177)

Keempat, Allah SWT akan mencintai orang-orang yang sabar. Dalam surat Ali Imran: 146 Allah SWT berfirman :

Artinya: Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.(QS.Al-Imron:146)

Kelima, Kebersamaan Allah dengan orang-orang yang sabar. Artinya Allah SWT senantiasa akan menyertai hamba-hamba-Nya yang sabar. Allah berfirman (QS. 8: 46) ;

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَوَّجُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ  
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

*Artinya:* Dan ta`atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(QS.Al-Anfaal:46)

Keenam, Mendapatkan pahala surga dari Allah. Allah mengatakan dalam al-Qur'an (13: 23 - 24);

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ  
وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ  
فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

*Artinya:* (yaitu) surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;

(sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.(QS.Ar-Ra'd:23-24)

Inilah diantara gambaran Al-Qur'an mengenai kesabaran. Gambaran-gambaran lain mengenai hal yang sama, masih sangat banyak, dan dapat kita temukan pada buku-buku yang secara khusus membahas mengenai kesabaran.

Kesabaran Sebagaimana Digambarkan Dalam Hadits.

Sebagaimana dalam al-Qur'an, dalam hadits juga banyak sekali sabda-sabda Rasulullah SAW yang menggambarkan mengenai kesabaran. Dalam kitab Riyadhus Shalihin, Imam Nawawi

mencantumkan 29 hadits yang bertemakan sabar. Secara garis besar, hadits-hadits tersebut menggambarkan kesabaran sebagai berikut;

1. Kesabaran merupakan "dhiya' " (cahaya yang amat terang). Karena dengan kesabaran inilah, seseorang akan mampu menyingkap kegelapan. Rasulullah SAW mengungkapkan, "...dan kesabaran merupakan cahaya yang terang..." (HR. Muslim)

2. Kesabaran merupakan sesuatu yang perlu diusahakan dan dilatih secara optimal. Rasulullah SAW pernah menggambarkan: "...barang siapa yang mensabar-sabarkan diri (berusaha untuk sabar), maka Allah akan menjadikannya seorang yang sabar..." (HR. Bukhari)

3. Kesabaran merupakan anugrah Allah yang paling baik. Rasulullah SAW mengatakan, "...dan tidaklah seseorang itu diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran." (Muttafaqun Alaih)

4. Kesabaran merupakan salah satu sifat sekaligus ciri orang mu'min, sebagaimana hadits yang terdapat pada muqadimah; "Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman, karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan, ia bersyukur karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut adalah memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan, ia bersabar karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut adalah baik baginya." (HR. Muslim)

5. Seseorang yang sabar akan mendapatkan pahala surga. Dalam sebuah hadits digambarkan; Dari Anas bin Malik ra berkata, bahwa aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya Allah berfirman, "Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan kedua matanya, kemudian diabersabar, maka aku gantikan surga baginya." (HR. Bukhari)

6. Sabar merupakan sifat para nabi. Ibnu Mas'ud dalam sebuah riwayat pernah mengatakan: Dari Abdullah bin Mas'ud berkata "Seakan-akan aku memandang Rasulullah SAW menceritakan salah seorang nabi, yang dipukuli oleh kaumnya hingga berdarah, kemudian ia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, 'Ya Allah ampunilah dosa kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.'" (HR. Bukhari)

7. Kesabaran merupakan ciri orang yang kuat. Rasulullah SAW pernah menggambarkan dalam sebuah hadits; Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, namun orang yang kuat adalah orang yang memiliki jiwanya ketika marah." (HR. Bukhari)

8. Kesabaran dapat menghapuskan dosa. Rasulullah SAW menggambarkan dalam sebuah haditsnya; Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang muslim mendapatkan kelelahan, sakit, kecemasan, kesedihan, mara bahaya dan juga kesusahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan dosanya dengan hal tersebut." (HR. Bukhari & Muslim)

9. Kesabaran merupakan suatu keharusan, dimana seseorang tidak boleh putus asa hingga ia menginginkan kematian. Sekiranya memang sudah sangat terpaksa hendaklah ia berdoa kepada Allah, agar Allah memberikan hal yang terbaik baginya; apakah kehidupan atau kematian. Rasulullah SAW mengatakan; Dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah salah seorang diantara kalian mengangan-angankan datangnya

kematian karena musibah yang menimpanya. Dan sekiranya ia memang harus mengharapkannya, hendaklah ia berdoa, 'Ya Allah, teruskanlah hidupku ini sekiranya hidup itu lebih baik untukku. Dan wafatkanlah aku, sekiranya itu lebih baik bagiku.' (HR. Bukhari Muslim)

### **Bentuk-Bentuk Kesabaran**

Para ulama membagi kesabaran menjadi tiga hal; sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan dan sabar menghadapi ujian dari Allah:

a. **Sabar dalam ketaatan kepada Allah.** Merealisasikan ketaatan kepada Allah, membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya, jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. Ditinjau dari penyebabnya, terdapat tiga hal yang menyebabkan insan sulit untuk sabar. Pertama karena malas, seperti dalam melakukan ibadah shalat. Kedua karena bakhil (kikir), seperti menunaikan zakat dan infaq. Ketiga karena keduanya, (malas dan kikir), seperti haji dan jihad.

Kemudian untuk dapat merealisasikan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah diperlukan beberapa hal,

(1) **Dalam kondisi sebelum melakukan ibadah** berupa memperbaiki niat, yaitu kikhlasan. Ikhlas merupakan kesabaran menghadapi duri-duri riya'.

(2) **Kondisi ketika melaksanakan ibadah**, agar jangan sampai melupakan Allah di tengah melaksanakan ibadah tersebut, tidak malas dalam merealisasikan adab dan sunah-sunahnya.

(3) **Kondisi ketika telah selesai melaksanakan ibadah**, yaitu untuk tidak membicarakan ibadah yang telah dilakukannya supaya diketahui atau dipuji orang lain.

b. **Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.** Meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti ghibah (baca; ngerumpi), dusta, memandang sesuatu yang haram dsb. Karena kecendrungan jiwa insan, suka pada hal-hal yang buruk dan "menyenangkan". Dan perbuatan maksiat identik dengan hal-hal yang "menyenangkan".

c. **Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah**, seperti mendapatkan musibah, baik yang bersifat materi ataupun inmateri; misalnya kehilangan harta, kehilangan orang yang dicintai dsb.

### **Aspek-Aspek Kesabaran sebagaimana yang Digambarkan dalam Hadits**

Dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, terdapat beberapa hadits yang secara spesifik menggambarkan aspek-aspek ataupun kondisi-kondisi seseorang diharuskan untuk bersabar. Meskipun aspek-aspek tersebut bukan merupakan 'pembatasan' pada bidang-bidang kesabaran, melainkan hanya sebagai contoh dan penekanan yang memiliki nilai motivasi untuk lebih bersabar dalam menghadapi berbagai permasalahan lainnya. Diantara kondisi-kondisi yang ditekankan agar kita bersabar adalah :

#### **- Sabar terhadap musibah.**

Sabar terhadap musibah merupakan aspek kesabaran yang paling sering dinasehatkan banyak orang. Karena sabar dalam aspek ini merupakan bentuk sabar yang Dalam sebuah hadits diriwayatkan, :

Dari Anas bin Malik ra, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW melewati seorang wanita yang sedang menangis di dekat sebuah kuburan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah.' Wanita tersebut menjawab, 'Menjauhlah

dariku, karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui dan tidak bisa merasakan musibah yang menimpaku.’ Kemudian diberitahukan kepada wanita tersebut, bahwa orang yang menegurnya tadi adalah Rasulullah SAW. Lalu ia mendatangi pintu Rasulullah SAW dan ia tidak mendapatkan penjaganya. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah SAW, ‘(maaf) aku tadi tidak mengetahui engkau wahai Rasulullah SAW.’ Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya sabar itu terdapat pada hentakan pertama.’ (HR. Bukhari Muslim)

**- Sabar ketika menghadapi musuh** (dalam berjihad).

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda : Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Janganlah kalian berangan-angan untuk menghadapi musuh. Namun jika kalian sudah menghadapinya maka bersabarlah (untuk menghadapinya).’ HR. Muslim.

**- Sabar berjamaah**, terhadap amir yang tidak disukai.

Dalam sebuah riwayat digambarkan; Dari Ibnu Abbas ra beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Barang siapa yang melihat pada amir (pemimpinnya) sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah ia bersabar. Karena siapa yang memisahkan diri dari jamaah satu jengkal, kemudian ia mati. Maka ia mati dalam kondisi kematian jahiliyah. (HR. Muslim)

**- Sabar terhadap jabatan & kedudukan.**

Dalam sebuah riwayat digambarkan : Dari Usaid bin Hudhair bahwa seseorang dari kaum Anshar berkata kepada Rasulullah SAW; ‘Wahai Rasulullah, engkau mengangkat (memberi kedudukan) si Fulan, namun tidak mengangkat (memberi kedudukan kepadaku). Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya kalian akan melihat setelahku ‘atsaratan’ (yaitu setiap orang menganggap lebih baik dari yang lainnya), maka bersabarlah kalian hingga kalian menemuiku pada telagaku (kelak). (HR. Turmudzi).

**- Sabar dalam kehidupan sosial dan interaksi dengan masyarakat.**

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, ‘Seorang muslim apabila ia berinteraksi dengan masyarakat serta bersabar terhadap dampak negatif mereka adalah lebih baik dari pada seorang muslim yang tidak berinteraksi dengan masyarakat serta tidak bersabar atas kenegatifan mereka. (HR. Turmudzi)

**-Sabar dalam kerasnya kehidupan dan himpitan ekonomi**

Dalam sebuah riwayat digambarkan; ‘Dari Abdullah bin Umar ra berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Barang siapa yang bersabar atas kesulitan dan himpitan kehidupannya, maka aku akan menjadi saksi atau pemberi syafaat baginya pada hari kiamat. (HR. Turmudzi).

### **Kiat-kiat Untuk Meningkatkan Kesabaran**

Ketidaksabaran (baca; isti'jal) merupakan salah satu penyakit hati, yang seyogyanya diantisipasi dan diterapi sejak dini. Karena hal ini memiliki dampak negatif dari amalan yang dilakukan seorang insan. Seperti hasil yang tidak maksimal, terjerumus kedalam kemaksiatan, enggan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dsb. Oleh karena itulah, diperlukan beberapa kiat, guna meningkatkan kesabaran. Diantara kiat-kiat tersebut adalah;

a. **Mengkikhlaskan niat kepada Allah SWT**, bahwa ia semata-mata berbuat hanya untuk-Nya. Dengan adanya niatan seperti ini, akan sangat menunjang munculnya kesabaran kepada Allah SWT.

b. **Memperbanyak tilawah (baca; membaca) al-Qur'an**, baik pada pagi, siang, sore ataupun malam hari. Akan lebih optimal lagi manakala bacaan tersebut disertai perenungan



dan pentadaburan makna-makna yang dikandungnya. Karena al-Qur'an merupakan obat bagi hati insan. Masuk dalam kategori ini juga dzikir kepada Allah.

c. **Memperbanyak puasa sunnah.** Karena puasa merupakan hal yang dapat mengurangi hawa nafsu terutama yang bersifat syahwati dengan lawan jenisnya. Puasa juga merupakan ibadah yang memang secara khusus dapat melatih kesabaran.

d. **Mujahadatun Nafs**, yaitu sebuah usaha yang dilakukan insan untuk berusaha secara giat dan maksimal guna mengalahkan keinginan-keinginan jiwa yang cenderung suka pada hal-hal negatif, seperti malas, marah, kikir, dsb.

e. **Mengingat-ingat kembali tujuan hidup di dunia.** Karena hal ini akan memacu insan untuk beramal secara sempurna. Sedangkan ketidaksabaran (isti'jal), memiliki prosentase yang cukup besar untuk menjadikan amalan seseorang tidak optimal. Apalagi jika merenungkan bahwa sesungguhnya Allah akan melihat "amalan" seseorang yang dilakukannya, dan bukan melihat pada hasilnya. (Lihat QS. 9 : 105)

f. **Perlu mengadakan latihan-latihan untuk sabar secara pribadi.** Seperti ketika sedang sendiri dalam rumah, hendaklah dilatih untuk beramal ibadah dari pada menyaksikan televisi misalnya. Kemudian melatih diri untuk menyisihkan sebagian rezeki untuk infaq fi sabilillah, dsb.

g. **Membaca-baca kisah-kisah kesabaran para sahabat**, tabi'in maupun tokoh-tokoh Islam lainnya. Karena hal ini juga akan menanamkan keteladanan yang patut dicontoh dalam kehidupan nyata di dunia.

## Penutup

Inilah sekelumit sketsa mengenai kesabaran. Pada intinya, bahwa sabar merupakan salah satu sifat dan karakter orang mu'min, yang sesungguhnya sifat ini dapat dimiliki oleh setiap insan. Karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk mengembangkan sikap sabar ini dalam hidupnya.

## 2. Orang-Orang Yang Sidiq (Benar/Jujur)

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar” (QS.9:199)”

Sidik (Benar). Sidik adalah kesesuaian antara ucapan dengan hati nurani dan perilaku secara terpadu. Kesesuaian ketiga komponen tersebut melahirkan sidik yang sempurna, apabila kurang salah satunya yang ada hanya ucapan dan niat di hati sidiknya masih relatif, apa bila niat dan ucapannya benar lalu perilakunya bertolak belakang berarti pada orang tersebut afa sifatr sidik dan kazab (dusta) (Mufrodat Al Qur'an 277).

Sidik adalah sifat yang sangat mulia. Ia merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri nabi dan Rosul.”ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al Kitab sesungguhnya ia adalah orang yang sidik (sangat benar)lagi pula seorang nabi (19:41). “dan ceritakanlah kisah Idris didalam Al Kitab dia adalah orang yang sangat benar lagi seorang nabi” (19:65)

Kitab Ibnu Abbas, ada empat hal yan menjamin keberuntungan manusia : 1). Sidik, 2). Malu, 3).Ahlak yang baik dan 4) Syukur. Kata Muhammad bin Ali Al Katami tegak nya agama Allah diatas tiga pondasi utama yaitu : Al Hak, As Sidik dan Al Adl. Al Hak artinya

kebenaran pada perilaku. As Sidk kebenaran pada ucapan dan Al Adl kebenaran hati nurani (Ihya Ulumuddin hal 4 : 375)

Orang yang komitment dengan sifat sidik akan naik derajatnya disisi Allah, dicintai manusia, di ampuni dosa dan kesalahannya dan kelak dimasukkan kedalam syurga bersama-sama dengan para Nabi.

Sesungguhnya sidik akan menentukan kepada perbuatan bir(kebajikan selalu) dan kebajikan akan menuntun kesyurga. Orang yang bersikap sidik akan dicatat sebagai siddik (sangat benar). Dusta akan menuntun kepada penyimpangan, penyimpangan menjerumuskan keneraka. Orang yang selalu berdusta kelak tertulis sebagai tukang dusta.(Hadist)

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul mereka kelak akan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang yang Allah berikan rahmat yaitu para nabi, orang-orang yang (sidik), syuhada, orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang paling baik (QS.4 : 69).

#### Ruang Lingkup Sidik

Imam Ghazali menyebutkan ada 6 jenis sidik yang perlu direalisasikan dalam diri seorang mu'min agar menjadi mu'min yang sebenarnya.(Ihya Vol4. :375 – 380).

##### A. Sidqul Lisan (Benar dalam ucapan)

Ucapan manusia adalah ekspresi yang ada dihatinya. Hati yang baik melahirkan ucapan yang baik. Sebaliknya hati yang buruk mengeluarkan ucapan yang buruk. Perbaikan ucapan harus dimulai dari perbaikan hati. Apabila hati baik, ucapan yang keluar menjadi baik dan selanjutnya akan mengikuti oleh perilaku yang baik. Dan perilaku yang baik akan dibalas dengan ampunan dosa yang dapat membersihkan diri manusia.

“Hai orang-orang yang beriman bertaubatah kepada Allah dan berkatalah yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal perbuatan dan mengampuni dosa-dosamu(QS.33: )

##### B. Sidqul Niyah dan Irodah (Benar dalam keyakinan dan motivasi)

Nilai perbuatan seseorang tergantung motivasi dan niatnya. Manakala perbuatan yang baik dilandasi dengan niat yang baik, mengharap ridho Allah maka nilai perbuatan itu menjadi baik, sebaliknya manakala motivasi dan niatnya buruk sekaligus tampak lahiriahnya kelihatan baik, seperti apa-apa yang kadang-kadang dilakukan oleh orang munafik.

Nabi bersabda : “sesungguhnya amal perbuatan manusia tergantung niatnya. Dan amal setiap orang mendapatkan balasan perbuatan yang tergantung niatnya.”

##### C. Sidqul Wafa (Benar dalam Kesetiaan)

Untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar tidak cukup dengan adanya keinginan dan motivasi, tetapi harus ditopang dengan tekad yang kuat untuk merealisasikan perbuatan tersebut banyak rintangan, tantangan dan kedalanya.

Suksesnya Abu Bakar dalam memerangi orang-orang yang murtad, tidak mau membayar zakat, karena tekadnya yang luar biasa untuk memerangi orang-orang murtad sekalipun sendirian tanpa dukungan sahabat-sahabatnya yang lain. Tekad inilah yang kemudian mendapatkan dukungan dan simpati Umar dan seluruh sahabat yang lain.

##### D. Sidqul Wafa (Benar dalam kesetiaan)

Wafa (setia) adalah sifat ulul albab, orang-orang suci, orang-orang mu'min dan mutaqin yang dipuji didalam Al Qur'an. Ulul albab adalah “orang-orang yang setia memenuhi janjinya kepada Allah dan tidak merusak janji” (13 : 20) orang-orang Abror (suci) adalah yang setia

menunaikan nazarnya dan takut akan sesuatu hari (kiamat) yang azabnya tersebar dimana-mana (76:7).

#### E. Sidqul Amal (Benar dalam Perbuatan)

Risalah manusia adalah untuk beramal, berbuat yang shaleh dan positif. “Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mu’min akan melihat amal perbuatannya.(9 : 105). Amal perbuatan yang benar yang akan menjadi bekal yang membahagiakan manusia kelak di akhirat.” Barang siapa yang lebih berat timabangan amal baiknya maka dia akan mendapatkan kehidupan yang menyenangkan” (101 :7)

#### F. Sidik dalam merealisir tingkatan-tingkatan terpuji.

Mu’min sejati adalah yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan sifat-sifatnya. Seperti yang digamabrkan dalam surat Attaubah (9: 111-112) “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu’min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh. Sesungguhnya itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur’an dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari pada Allah ? maka bergembiralah dengan jual beli yang elahkamu lakukan. Dan itulah kemenangan yang besar . “mereka itulah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah dan gembiralah orang-orang mu’min itu.

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang khusus, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Alla. Allah telah menyediakan untuk menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(33:35)

### 3.Orang-Orang yang Qonitin (Qonit)

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

#### **Sababu Nuzul Al Ayat**

1. Dari Ummu Salamah RA beliau bertanya kepada Nabi SAW: “Ya Nabiyallah, aku selalu mendengar kaum laki -laki selalu disebut di dalam Al Qur’an, sedangkan kaum wanita tidak disebut”. Maka Allah menurunkan ayat ini. (HR. Nasa’i)

2. Dari Ibnu Abbas RA berkata: “Berkata kaum wanita kepada Nabi SAW, ‘Mengapa kaum mukmin laki-laki selalu disebut sedangkan kaum mukminat perempuan tidak’ “. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini

Ayat yang mulia ini mencakup karakteristik kaum muslimin laki-laki dan perempuan. Apabila karakteristik ini ada pada mereka maka setiap mereka akan menjadi labinah sholeha (bata yang baik ) dalam membangun mujtama muslim (masyarakat Islam).

Bahkan ia akan menjadi tunan yang kokoh bagi kehidupan islami yang lurus yang dimensinya dan kekhususannya telah dijelaskan Islam.

Ayat yang mulia ini telah menghimpun karakteristik yang seharusnya ada agar manusia hidup dalam perasaan aman, tenang, mulia, merdeka dan terjaga hak-hak asasi manusianya dalam kehidupan social

Ayat ini juga secara tegas mengatakan bahwa orang yang memiliki karakteristik seperti yang tersebut maka ia telah menjadi muslim yang di ridhoi Allah SWT dan memiliki kekuatan untuk turut andil membangun masyarakat islam yang lurus dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.

### **Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

Dalam rangka mebersihkan Jama'ah Muslimah (comunitas Islam) dan membangun kehidupannya di atas nilai-nilai yang dibawa Islam. Maka kedudukan kaum laki-lak dan perempuan adalah sama, karena mereka dalam hal ini sejajar ... Al Qur'an pun menyebutkan karakteristik yang dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut secara detil dan rinci.

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Karakteristik yang lengkap yang terhimpun dalam satu ayat ini sangat membantu dalam pembentukan Annafsu Almuslimah (jiwa yang tunduk). Yaitu: Islam, Iman, Qunut, Shidq, Shobr, Khusyu', Thasddaq, Shaum, Hifzhul furuj, Zikrulallah...Setiap komponen itu memiliki nilai tersendiri dalam membangun syakhshiyah islamiyah (Fi Zhilal Qur'an 5/ 2862-2863)

Ayat ini menghimpun sepuluh karakteristik

1. Al Islam, 2. Al Iman, 3. Al Qunut, 4. As Shidqu, 5. As Shobru, 6. Al Khusyu', 7. At Tashodduq, 8. As Shaum, 9. Hifzul Farj dan 10. Zikrulallah katsiron

Apabila 10 sifat ini ada pada seseorang maka ini adalah bukti bahwa kepribadian islamnya telah memenuhi unsur-unsur yang sangat mendasar sehingga ia telah menjadi kepribadian yang memiliki bangunan yang utuh.

### **Bayan As Shifat Al Asyarah**

Al Islam dan Urgensinya

Islam secara bahasa adalah Istislam yaitu patuh dan tunduk

Sedangkan secara istilah adalah seperti yang disabdakan Nabi SAW

1. "Islam adalah kamu bersyahadat bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hambaNya dan rasulNya, kamu mengerjakan sholat, menunaikan zakat, puasa ramadhan dan melaksanakan haji ke baitullah jika mampu" (HR. Lima kecuali Bukhori)

2. "Islam terdiri delapan saham. Islam satu saham, sholat satu saham, zakat satu saham, puasa satu saham, haji satu saham, amar ma'ruf satu saham, nahyu anil munkar satu saham dan jihad satu saham. Maka merugilah orang yang tidak memiliki saham

### **Said Hawwa menyimpulkan:**

1. Islam adalah akidah yang tercermin dengan dua syahadat dan rukun-rukun iman

2. Islam adalah ibadah yang tercermin dengan shalat, puasa, zakat dan haji.

3. Ada bangunan Islam yang berdiri di atas rukun-rukun ini. Yang tercermin dengan manhaj kehidupan dalam Islam. Yaitu manhaj politik, ekonomi, militer, akhlak, sosial, pendidikan dan seterusnya.

4. Islam memiliki dukungan-dukungan yang merupakan jalan berdirinya, yang tercermin dengan jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar. Dan dukungan-dukungan ini selain selain

dukungan Rabbaniyah yang tercermin dalam sanksi fitrah, sanksiilahi di dunia dan yang tercermin dalam surga dan neraka di akhirat kelak.

Dengan demikian Islam adalah akidah, ibadah, manhaj kehidupan dan dukungandukungan penguatnya.

Anti tesis Islam adalah jahiliyah. Sebagaimana sabda Rasulallah SAW kepada Abu Dzar "Sungguh pada dirimu masih terdapat jahiliyah" (HR. Bukhori dan Muslim)

### **Al Iman dan Urgensinya**

Secara bahasa iman adalah percaya

Sedangkan secara istilah adalah:

1. Sabda Rasulallah saw: "Iman adalah kamu percaya kepada Allah, malaikatNya , kitab-kitabNya, para rasulNya, kehidupan akhirat dan kamu percaya kepada taqdir yang baik dan yang buruk"

2. Ulama berkata : Iman adalah qoulun bil lisan, iqrurun bil jinan, amalun bil arkan

3. Iman adalah sikap membenarkan semua yang datang dari Allah. Dan ini adalah konsekwensi logis dari Islamnya seseorang

4. Antara Islam dan iman memiliki hubungan yang sangat erat. Bagaikan wajah mata uang. Kepatuhan adalah konsekwensi dari sikap membenarkan dan sikap membenarkan yang benar adalah muncul dari kepatuhan (Sayyid Qutb)

### **Al Qunut**

Secara bahsa adalah luzumut tho'ah ma'al khudhu', selalu dalam ketaatan yang disertai kepatuhan. Sifat qunut ini tumbuh dari sifat iman dan Islam. Dan orang yang Qonit kepada Allah adalah orang yang ridho terhadap semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Karena oarang yang tunduk dan taat secara terpaksa bukanlah orang yang qonit.

Allah memerintahkan manusia untuk qunut

"Dan berdirilah untuk mengerjakan sholat dalam keadaan qonitin"

Allah memuji orang yang memiliki sifat qonit

"Sesungguhnya Ibrahim AS adalah umat yang qonit"

"Apakah orang yang qonit sepanjang malam..."

### **As Shidq**

Secara bahasa adalah kesesuaian anantara ucapan dengan kenyataannya (muthobaqoh alqoul wal mukhbar ) namun kadang digunakan juga dalam perbuatan seperti orang yang shidq dalam perang artinya orang yang mengerahkan segala kekuatannya dalam perang. Orang yang shidq dalam berjanji artinya menepatinya.

### **Dimensi shidq**

1. Shidq ma'alLoh, 2. Shidq ma'annas dan 3. Shidq ma'nafsu

### **Cakupan Shidq**

1. Shidqun Niyyat, 2. Shidqul Qoul dan 3. Shidqul Amal

### **4. Shidqul Lisan**

Siapa yang tidak memiliki sifat shidq sesungguhnya telah hilang sifat iman dan keterikatannya dengan umat.

"Sesungguhnya orang yang berbohong adalah orang-orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah" [16/105]

### **As Shobr**

Secara bahasa shobr adalah al imsak fi dhiq menahan dalam kesempitan atau habsun nafsi 'amma yaqtadhihi al aqlu was syar'u, mengndalikan emosional sesuai tuntutan akal dan syari'at.

Shobr adalah kata yang bersifat umum yang memliki penamaan yang beragam.

Mengendalikan emosional saat mendapatkan musibah maka dinamakan sabar laawannya adalah jaza' (mengeluh). Di saat berperang dinamakan syaja'ah (ksatria) lawannya jubn (pengecut). Di dalam omongan dinamakan kitman merahasiakan.

#### **Dimensi shabr**

1. Shobr fit tho'ah, 2. Shobr anil ma'shiah dan 3. Shobr ala mushibah

#### **Cakupan Shobr**

1. Shobr qobla ibadah, 2. Shobr atsna ibadah dan 3. Shobr ba'da ibadah  
Allah memuji orang-orang yang sabar

#### **Al Khusyu'**

Khusyu adalah kombinasi antara perasaan khudhu', zul dan khouf, tunduk, hina dan takut. Khusyu ini adalah amalan hati (perasaan) yang dampaknya dapat dilihat pada anggota tubuhnya. Umar pernah berkata kepada orang yang banyak bergerak dalam sholatnya: "Seandainya hati orang ini khusyu' niscaya anggota tubuhnyaapun akan khusyu'". Karena khusyu' adalah istisy'ar alqolb haibatullah (perasaan hati akan keagungan Allah/ getaran hati akan keagunganNya) yang menyebabkan kekhusyuan segenap anggota tubuhnya serta ketundukan dan komitmennya terhadap manhaj Allah.

Khusyu' merupakan sifat orang beriman yang lembut hatinya (sensitif) terhadap kebenaran dan sekaligus bukti adanya sifat Islam dan qunutnya kepada Allah Robbul 'alamin.

#### **At Thasudduq**

Berasal dari kata shodaqoh yaitu mengeluarkan harta untuk menunaikan kewajiban atau kegiatan sosial.

#### **As Shoum**

Secara bahasa shoum adalah alimsak anis syain, menahan diri dari sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah alimsak anil mufthirot min thulu' alfajri ila ghurub as syamsi ma'an niyah.

Hifzhul Farj

Menjaga kemaluan dari berbuat zina dan yang sejenisnya. Mengendalikan dan mengarahkan nafsubirahi agar tidak melakukan perbuatan dosa dan maksiat

#### **Zikrullah**

Menyebut Allah dengan hati dan lisan atau mengingat Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhkan apa yang dilarangNya

#### **Afadat Al Ayat**

1. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam beramal dan berkarya
2. Sepuluh sifat ini apabila ada pada seseorang menunjukkan kesempurnaan pribadinya
3. Sepuluh sifat tersebut satu dengan yang lainnya saling memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat
4. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki sepuluh sifat ini
5. Masyarakat yang memiliki sepuluh sifat ini adalah masyarakat yang aman dan sejahtera
6. Masyarakat atau individu yang memiliki sepuluh sifat ini akan memperoleh balasan dunia akhirat
7. Masyarakat atau individu yang memiliki sepuluh sifat akan mampu mengusung reformasi dan mengawalinya
8. Ramadhan adalah bulan yang sangat tepat untuk mewujudkan dan menghadirkan sepuluh sifat ini

## **4. Orang-Orang Yang Rajin Zakat, Infaq Dan Shodaqoh**

Zakat menurut bahasa artinya adalah "berkembang" (an namaa') atau "pensucian" (at tath-hiir). Adapun menurut syara', zakat adalah hak yang telah ditentukan besarnya yang wajib dikeluarkan pada harta-harta tertentu (haqqun muqaddarun yajibu fi amwalin mu'ayyanah) (Zallum, 1983 : 147).

Dengan perkataan “hak yang telah ditentukan besarnya” (haqqun muqaddarun), berarti zakat tidak mencakup hak-hak –berupa pemberian harta– yang besarnya tidak ditentukan, misalnya hibah, hadiah, wasiat, dan wakaf. Dengan perkataan “yang wajib (dikeluarkan)” (yajibu), berarti zakat tidak mencakup hak yang sifatnya sunnah atau tathawwu’, seperti shadaqah tathawwu’ (sedekah sunnah). Sedangkan ungkapan “pada harta-harta tertentu” (fi amwaalin mu’ayyanah) berarti zakat tidak mencakup segala macam harta secara umum, melainkan hanya harta-harta tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan nash-nash syara’ yang khusus, seperti emas, perak, onta, domba, dan sebagainya.

Bagaimana kaitan atau perbedaan definisi zakat ini dengan pengertian infaq dan shadaqah? Al Jurjani dalam kitabnya *At Ta’rifat* menjelaskan bahwa infaq adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan (sharful maal ilal haajah) (Al Jurjani, tt : 39). Dengan demikian, infaq mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding zakat. Dalam kategorisasinya, infaq dapat diumpamakan dengan “alat transportasi” –yang mencakup kereta api, mobil, bus, kapal, dan lain-lain– sedang zakat dapat diumpamakan dengan “mobil”, sebagai salah satu alat transportasi.

Maka hibah, hadiah, wasiat, wakaf, nazar (untuk membelanjakan harta), nafkah kepada keluarga, kaffarah (berupa harta) –karena melanggar sumpah, melakukan zihar, membunuh dengan sengaja, dan jima’ di siang hari bulan Ramadhan–, adalah termasuk infaq. Bahkan zakat itu sendiri juga termasuk salah satu kegiatan infak. Sebab semua itu merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pihak pemberi maupun pihak penerima.

Dengan kata lain, infaq merupakan kegiatan penggunaan harta secara konsumtif –yakni pembelanjaan atau pengeluaran harta untuk memenuhi kebutuhan– bukan secara produktif, yaitu penggunaan harta untuk dikembangkan dan diputar lebih lanjut secara ekonomis (tanmiyatul maal).

Adapun istilah shadaqah, maknanya berkisar pada 3 (tiga) pengertian berikut ini :

Pertama, shadaqah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima shadaqah, tanpa disertai imbalan (Mahmud Yunus, 1936 : 33, Wahbah Az Zuhaili, 1996 : 919). Shadaqah ini hukumnya adalah sunnah, bukan wajib. Karena itu, untuk membedakannya dengan zakat yang hukumnya wajib, para fuqaha menggunakan istilah shadaqah tathawwu’ atau ash shadaqah an nafilah (Az Zuhaili 1996 : 916). Sedang untuk zakat, dipakai istilah ash shadaqah al mafrudhah (Az Zuhaili 1996 : 751). Namun seperti uraian Az Zuhaili (1996 : 916), hukum sunnah ini bisa menjadi haram, bila diketahui bahwa penerima shadaqah akan memanfaatkannya pada yang haram, sesuai kaidah syara’ :

“Al wasilatu ilal haram”

“Segala perantaraan kepada yang haram, hukumnya haram pula”.

Bisa pula hukumnya menjadi wajib, misalnya untuk menolong orang yang berada dalam keadaan terpaksa (mudhthar) yang amat membutuhkan pertolongan, misalnya berupa makanan atau pakaian. Menolong mereka adalah untuk menghilangkan dharar (izalah adh dharar) yang wajib hukumnya. Jika kewajiban ini tak dapat terlaksana kecuali denganshadaqah, maka shadaqah menjadi wajib hukumnya, sesuai kaidah syara’ :

“ Maa laa yatimmul wajibu illa bihi fahuwa wajib”

“Segala sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tak terlaksana sempurna, maka sesuatu itu menjadi wajib pula hukumnya”

Dalam ‘urf (kebiasaan) para fuqaha, sebagaimana dapat dikaji dalam kitab-kitab fiqh berbagai madzhab, jika disebut istilah shadaqah secara mutlak, maka yang dimaksudkan adalah shadaqah dalam arti yang pertama ini –yang hukumnya sunnah– bukan zakat.

Kedua, shadaqah adalah identik dengan zakat (Zallum, 1983 : 148). Ini merupakan makna kedua dari shadaqah, sebab dalam nash-nash syara’ terdapat lafazh “shadaqah” yang berarti zakat. Misalnya firman Allah SWT :

“Sesungguhnya zakat-zakat itu adalah bagi orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil-amil zakat ...” (QS At Taubah : 60)

Dalam ayat tersebut, “zakat-zakat” diungkapkan dengan lafazh “ash shadaqaat”. Begitu pula sabda Nabi SAW kepada Mu’adz bin Jabal RA ketika dia diutus Nabi ke Yaman :

“...beritahukanlah kepada mereka (Ahli Kitab yang telah masuk Islam), bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, yang diambil dari orang kaya di antara mereka, dan diberikan kepada orang fakir di antara mereka...” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada hadits di atas, kata “zakat” diungkapkan dengan kata “shadaqah”.

Berdasarkan nash-nash ini dan yang semisalnya, shadaqah merupakan kata lain dari zakat. Namun demikian, penggunaan kata shadaqah dalam arti zakat ini tidaklah bersifat mutlak. Artinya, untuk mengartikan shadaqah sebagai zakat, dibutuhkan qarinah (indikasi) yang menunjukkan bahwa kata shadaqah –dalam konteks ayat atau hadits tertentu– artinya adalah zakat yang ber hukum wajib, bukan shadaqah tathawwu’ yang ber hukum sunnah. Pada ayat ke-60 surat At Taubah di atas, lafazh “ash shadaqaat” diartikan sebagai zakat (yang hukumnya wajib), karena pada ujung ayat terdapat ungkapan “faridhatan minallah” (sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah). Ungkapan ini merupakan qarinah, yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lafazh “ash shadaqaat” dalam ayat tadi, adalah zakat yang wajib, bukan shadaqah yang lain-lain.

Begitu pula pada hadits Mu’adz, kata “shadaqah” diartikan sebagai zakat, karena pada awal hadits terdapat lafazh “iftaradha” (mewajibkan/memfardhukan). Ini merupakan qarinah bahwa yang dimaksud dengan “shadaqah” pada hadits itu, adalah zakat, bukan yang lain.

Dengan demikian, kata “shadaqah” tidak dapat diartikan sebagai “zakat”, kecuali bila terdapat qarinah yang menunjukkannya.

Ketiga, shadaqah adalah sesuatu yang ma’ruf (benar dalam pandangan syara’). Pengertian ini didasarkan pada hadits shahih riwayat Imam Muslim bahwa Nabi SAW bersabda : “Kullu ma’rufin shadaqah” (Setiap kebajikan, adalah shadaqah).

Berdasarkan ini, maka mencegah diri dari perbuatan maksiat adalah shadaqah, memberi nafkah kepada keluarga adalah shadaqah, beramar ma’ruf nahi munkar adalah shadaqah,



menumpahkan syahwat kepada isteri adalah shadaqah, dan tersenyum kepada sesama muslim pun adalah juga shadaqah.

Agaknya arti shadaqah yang sangat luas inilah yang dimaksudkan oleh Al Jurjani ketika beliau mendefinisikan shadaqah dalam kitabnya *At Ta'rifaat*. Menurut beliau, shadaqah adalah segala pemberian yang dengannya kita mengharap pahala dari Allah SWT (Al Jurjani, tt : 132). Pemberian (al 'athiyah) di sini dapat diartikan secara luas, baik pemberian yang berupa harta maupun pemberian yang berupa suatu sikap atau perbuatan baik.

Jika demikian halnya, berarti membayar zakat dan bershadaqah (harta) pun bisa dimasukkan dalam pengertian di atas. Tentu saja, makna yang demikian ini bisa menimbulkan kerancuan dengan arti shadaqah yang pertama atau kedua, dikarenakan maknanya yang amat luas. Karena itu, ketika Imam An Nawawi dalam kitabnya *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi* mensyarah hadits di atas ("Kullu ma'rufin shadaqah") beliau mengisyaratkan bahwa shadaqah di sini memiliki arti majazi (kiasan/metaforis), bukan arti yang hakiki (arti asal/sebenarnya). Menurut beliau, segala perbuatan baik dihitung sebagai shadaqah, karena disamakan dengan shadaqah (berupa harta) dari segi pahalanya (min haitsu tsawab). Misalnya, mencegah diri dari perbuatan dosa disebut shadaqah, karena perbuatan ini berpahala sebagaimana halnya shadaqah. Amar ma'ruf nahi munkar disebut shadaqah, karena aktivitas ini berpahala seperti halnya shadaqah. Demikian seterusnya (An Nawawi, 1981 : 91).

Walhasil, sebagaimana halnya makna shadaqah yang kedua, makna shadaqah yang ketiga ini pun bersifat tidak mutlak. Maksudnya, jika dalam sebuah ayat atau hadits terdapat kata "shadaqah", tak otomatis dia bermakna segala sesuatu yang ma'ruf, kecuali jika terdapat qarinah yang menunjukkannya. Sebab sudah menjadi hal yang lazim dan masyhur dalam ilmu ushul fiqih, bahwa suatu lafadh pada awalnya harus diartikan sesuai makna hakikinya. Tidaklah dialihkan maknanya menjadi makna majazi, kecuali jika terdapat qarinah. Sebagaimana diungkapkan oleh An Nabhani dan para ulama lain, terdapat sebuah kaidah ushul menyebutkan :

"Al Ashlu fil kalaam al haqiqah."

"Pada asalnya suatu kata harus dirtikan secara hakiki (makna aslinya)." (Usman, 1996 : 181, An Nabhani, 1953 : 135, Az Zaibari : 151)

Namun demikian, bisa saja lafadh "shadaqah" dalam satu nash bisa memiliki lebih dari satu makna, tergantung dari qarinah yang menunjukkannya. Maka bisa saja, "shadaqah" dalam satu nash berarti zakat sekaligus berarti shadaqah sunnah. Misalnya firman Allah :

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..." (At Taubah : 103)

Kata "shadaqah" pada ayat di atas dapat diartikan "zakat", karena kalimat sesudahnya "kamu membersihkan dan mensucikan mereka" menunjukkan makna bahasa dari zakat yaitu "that-hiir" (mensucikan). Dapat pula diartikan sebagai "shadaqah" (yang sunnah), karena sababun nuzulnya berkaitan dengan harta shadaqah, bukan zakat. Menurut Ibnu Katsir (1989 : 400-401) ayat ini turun sehubungan dengan beberapa orang yang tertinggal dari Perang Tabuk, lalu bertobat seraya berusaha menginfakkan hartanya. Jadi penginfakan harta mereka, lebih bermakna sebagai "penebus" dosa daripada zakat.

Karena itu, Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata “shadaqah” dalam ayat di atas bermakna umum, bisa shadaqah wajib (zakat) atau shadaqah sunnah (Ibnu Katsir, 1989 : 400). As Sayyid As Sabiq dalam kitabnya Fiqhus Sunnah Juz I (1992 : 277) juga menyatakan, “shadaqah” dalam ayat di atas dapat bermakna zakat yang wajib, maupun shadaqah tathawwu’.

## 5. Orang-Orang Yang Selalu Istighfar & Taubat

### SEBAB TERPENTING DITURUNKANYA RIZKI

*Istighfar (memohon ampun) dan taubat kepada Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Menutupi (kesalahan) adalah diantara sebab terpenting diturunkannya rizki*

*Maka pembahasan mengenai pasal ini kami bagi menjadi dua pembahasan*

**Pertama: Hakikat Istighfar & Taubat Sebagian besar orang menyangka bahwa istighfar dan taubat hanyalah cukup dengan lisan semata**

Sebagian mereka mengucap...

*"Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya".*

*Tetapi kalimat-kalimat diatas tidak membekas dihatinya, juga tidak berpengaruh dalam perbuatan anggota badan*

**Sungguh istighfar dan taubat jenis ini adalah perbuatan orang-orang dusta.** Para ulama (semoga Allah memberi balasan sebaik-baiknya kepada mereka) telah menjelaskan hakikat istighfar dan taubat

**Imam Ar-Raghib Al-Ashfahami menerangkan...**

*"Dalam istilah syara';*

***Taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha melakukan apa yang bisa diulangi (diganti)***

*Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna" (Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, dari asal kata" tauba" hal. 76).*

**Imam An-Nawawi dengan redaksionalnya sendiri menjelaskan...**

*"Para ulama berkata;*

***'Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah (tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia) maka syaratnya ada 3:***

***Pertama, hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut Kedua, ia harus menyesali perbuatan (maksiat)nya, Ketiga, ia harus berkeinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Jika salah satunya hilang, maka taubatnya tidak sah***

***Jika taubatnya itu berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada 4; Ketiga syarat diatas dan Keempat; Hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut;***

*Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya*

*Jika berupa had (hukuman) tuduhan atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta ma'af padanya*

*Jika berupa ghibah (menggunjing), maka ia harus meminta maaf" (Riyadhus Shalihin, hal. 41-42)*

**Adapun istighfar, sebagaimana diterangkan Imam Ar-Raghib Al-Asfahani adalah...**

***"Memohon (ampunan) dengan ucapan dan perbuatan"***

Firman Allah...

***"Memohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun" (Nuh: 10).***

Tidaklah berarti bahwa mereka diperintahkan meminta ampun hanya dengan lisan semata, tetapi dengan lisan dan perbuatan

Bahkan dikatakan; **"memohon ampun (istighfar) hanya dengan lisan saja tanpa disertai perbuatan adalah pekerjaan para pendusta"**

(Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, dari asal kata "ghafara" hal. 362)

**Kedua: Dalil Syar'i bahwa Istighfar & Taubat Termasuk Kunci Rizki (sebab-sebab rizki dengan karunia Allah Ta'ala)**

**1. Apa yang disebutkan Allah Subhana wa Ta'ala tentang Nuh 'alaihis salam yang berkata pada kaumnya...**

*"Maka aku katakan kepada mereka, 'Memohonlah ampun kepada Tuhanmu', sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai"* (Nuh: 10-12).

Ayat-ayat diatas menerangkan cara mendapatkan hal-hal berikut dengan *istighfar*...

**1. Ampunan Allah terhadap dosa-dosanya**

Berdasarkan firman-Nya...

*"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun".*

**2. Diturunkannya hujan yang lebat oleh Allah**

Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma berkata *"midraaraa"* adalah (hujan) yang turun dengan deras. (Shahihul Bukhari, Kitabul Tafsir, surat Nuh 8/666).

**3. Allah akan membanyakkan harta dan anak-anak**

Dalam menafsirkan ayat *"wayumdid kum biamwalin wabanina"* Atha' berkata...

*"Niscaya Allah akan membanyakkan harta dan anak-anak kalian"* (Tafsir Al-Bagawi, 4/398. Lihat pula, Tafsirul Khazin, 7/154)

**4. Allah akan menjadikan untuknya kebun-kebun**

**5. Allah akan menjadikan untuknya sungai-sungai**

Imam Al-Qurthubi berkata...

*"Dalam ayat ini, juga yang disebutkan dalam (surat Hud: 3 "Artinya: Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya) adalah dalil yang menunjukkan bahwa istighfar merupakan salah satu sarana meminta diturunkannya rizki dan hujan"*

(Tafsir Al-Qurthubi, 18/302. Lihat pula, Al-Iklil fis Tinbathil Tanzil, hal.274, Fathul Qadir, 5/417)

**Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, Maknanya...**

*"Jika kalian bertaubat kepada Allah, meminta ampun kepada-Nya dan kalian senantiasa menta'ati-Nya, niscaya Ia akan membanyakkan rizki kalian menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang didalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai diantara kebun-kebun itu (untuk kalian)"* (Tafsir Ibnu Katsir, 4/449)

Demikianlah, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu juga berpegang dengan apa yang terkandung dalam ayat-ayat ini ketika beliau memohon hujan dari Allah Ta'ala

Mutharif meriwayatkan dari Asy-Sya'bi...

*"Bahwasanya Umar Radhiyallahu 'anhu keluar untuk memohon hujan bersama orang banyak. Dan beliau tidak lebih dari mengucapkan istighfar (memohon ampun kepada Allah) lalu beliau pulang. Maka seseorang bertanya kepadanya, 'Aku tidak mendengar Anda*

memohon hujan'. Maka ia menjawab, **'Aku memohon diturunkannya hujan dengan majadid langit yang dengannya diharapkan bakal turun hujan'**

Lalu beliau membaca ayat...

**"Mohonlah ampun kepada Tuhamu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat". (Nuh : 10-11) (Tafsir Al-Khazin, 7/154).**

**Imam Al-Hasan Al-Bashri juga menganjurkan istighfar (memohon ampun) kepada setiap orang yang mengadukan kepadanya tentang kegersangan, kefakiran, sedikitnya keturunan dan kekeringan kebun-kebun**

Imam Al-Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Shabih, bahwasanya ia berkata...

**"Ada seorang laki-laki mengadu kepada Al-Hasan Al-Bashri tentang kegersangan (bumi) maka beliau berkata kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah!.**

**Yang lain mengadu kepadanya tentang kemiskinan maka beliau berkata kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah!.**

**Yang lain lagi berkata kepadanya, 'Do'akanlah (aku) kepada Allah, agar Ia memeberiku anak!, maka beliau mengatakan kepadanya, 'Ber-istighfar-lah kepada Allah!.**

**Dan yang lain lagi mengadu kepadanya tentang kekeringan kebunnya maka beliau mengatakan (pula) kepadanya, 'Beristighfar-lah kepada Allah!'"**

Dan kami menganjurkan demikian kepada orang yang mengalami hal yang sama

Dalam riwayat lain disebutkan:"Maka Ar-Rabi' bin Shabih berkata kepadanya, **'Banyak orang yang mengadukan macam-macam (perkara) dan Anda memerintahkan mereka semua untuk beristighfar'**

(Tafsir Al-Khazin, 7/154. Lihat pula, Ruhul Ma'ani, 29/73)

Maka Al-Hasan Al-Bashri menjawab, **'Aku tidak mengatakan hal itu dari diriku sendiri. Tetapi sungguh Allah telah berfirman dalam surat Nuh;"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai- sungai". (Nuh:10-12) (Tafsir Al-Qurthubi, 18/302-303. Lihat pula Al-Muharrar Al- Wajiz, 16/123).**

Allahu Akbar!

**Betapa agung, besar dan banyaknya buah dari istighfar!**

"Ya Allah...

**Jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang pandai ber-istighfar Karuniakan pada kami buahnya, di dunia maupun di akhirat**

Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan Amin...

Wahai Yang Maha hidup dan terus-menerus mengurus mahluk-Nya"

**2. Ayat lain adalah firman Allah yang menceritakan tentang seruan Hud Alaihis Shalatu was sallam kepada kaumnya agar ber-istighfar**

**"Dan (Hud berkata), Hai kaumku, memohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa" (Hud: 52) Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia diatas menyatakan...**

"Kemudian Hud Alaihis salam memerintahkan kaumnya untuk beristighfar yang dengannya dosa-dosa yang lalu dapat dihapuskan,kemudian memerintahkan mereka bertaubat untuk masa yang akan mereka hadapi. Barangsiapa memiliki sifat seperti ini, niscaya Allah akan memudahkan rizkinya, melancarkan urusannya dan menjaga keadaannya. Karena itu Allah berfirman...

"Artinya : Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu" (Tafsir Ibnu Katsir, 2/492. Lihat pula, Tafsir Al-Qurthubi, 9/51)

Ya Allah... Jadikanlah kami termasuk **orang-orang yang memiliki sifat taubat dan istighfar**  
**Mudahkanlah rizki-rizki kami Lancarkanlah urusan-urusan kami Jagalah keadaan-keadaan kami**

Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan do'a

Amin...

Wahai Dzat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan

### **3. Ayat lain adalah firman Allah...**

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. **Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat**" (Hud : 3)

Pada ayat yang mulia diatas, terdapat **janji-janji dari Allah** Yang Maha kuasa dan Maha Menentukan berupa kenikmatan yang baik **pada orang yang ber-istighfar dan bertaubat** Dan maksud dari firmanNya...

"Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu". Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'anhuma adalah...

**'Ia akan menganugerahi rizki dan kelapangan kepada kalian'** (Zaadul Masiir, 4/75).

Sedang Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan...

**"Inilah buah istighfar dan taubat** Yakni Allah akan memberikan kenikmatan kepada kalian dengan berbagai manfaat berupa kelapangan rizki dan kemakmuran hidup serta **Ia tidak akan menyiksa kalian sebagaimana yang dilakukanNya terhadap orang-orang yang dibinasakan sebelum kalian"**

(Tafsir Al-Qurthubi, 9/403. Lihat pula, Tafsir Ath-Thabari, 15/229-230, Tafsir Al-Baghawi. 4/373, Fathul Qadir, 2/695 dan Tafsir Al-Qasimi, 9/63).

Dan janji Tuhan Yang Maha mulia ini diutarakan dalam bentuk pemberian balasan sesuai dengan syaratnya Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi berkata:

**"Ayat yang mulia tersebut menunjukkan bahwa ber-istighfar dan bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa adalah sebab sehingga Allah menganugraahkan kenikmatan yang baik kepada orang yang melakukannya sampai pada waktu yang ditentukan. Allah memberikan balasan (yang baik) atas istighfar dan taubat itu dengan balasan berdasarkan syarat yang ditetapkan"** (Adhwa'ul Bayan, 3/9).

**4 Dalil lain bahwa istighfar dan taubat adalah diantara kuncikunci rizki yaitu hadits** yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'an huma ia berkata...

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. **"Barangsiapa memperbanyak istighfar (mohon ampun kepada Allah 2 niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah akan memberinya rizki (yang halal) dari arah yang tidak disangka-sangka 3"**

Dalam hadits yang mulia ini, Nabi yang jujur dan terpercaya, yang berbicara berdasarkan wahyu, Shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang **3 hasil yang dapat dipetik oleh orang yang memperbanyak istighfar** Salah satunya yaitu, bahwa Allah Yang Maha Memberi rizki, Yang Memiliki kekuatan akan memberikan rizki **dari arah yang tidak disangka-sangka dan tidak diharapkan serta tidak pernah terdetik dalam hatinya**

"Maka bagi kita yang mengharapkan rizki hendaknya untuk

*bersegera dan membiasakan memperbanyak istighfar (memohon ampun) Baik dengan ucapan maupun (amala) perbuatan Dan hendaknya setiap muslim waspada!, (sekali lagi waspada)*

*Dari melakukan istighfar hanya sebatas dengan lisan tanpa perbuatan Sebab ia adalah pekerjaan para pendusta"*

Dari uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan maka hamba yang bertaqwa 5 ciri tersebut di atas jika dipenuhi, maka kehidupannya sehari-hari pasti selalu dalam pertolongan Allah SWT, sebagaimana janji-Nya dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا  
ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. **Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.** (QS.Ath-Thalaq:2)

وَالَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مَن نِّسَايِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ  
أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ  
وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِّنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. **Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.** (QS.Ath-Thalaq:4)

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَىٰ كُفْرٍ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيُعْظِمُ  
لَهُ أَجْرًا ﴿٥﴾

Artinya: Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan **barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.** (QS.Ath-Thalaq:5)

#### Fote Note

1. *Majadah* bentuk tunggalnya adalah *majdah* yakni salah satu jenis bintang yang menurut bangsa

Arab merupakan bintang (yang jika muncul) menunjukkan hujan akan turun. Maka Umar Radhiyallahu 'anhu menjadikan *istighfar* sama dengan bintang-bintang tersebut, **suatu bentuk**

**komunikasi melalui apa yang mereka ketahui.** Dan sebelumnya mereka memang menganggap

bahwa adanya bintang tersebut pertanda akan turun hujan, dan **bukan berarti Umar berpendapat**

**bahwa turunnya hujan karena bintang-bintang tersebut.** (*Tafsir Al-Khazin, 7/154*).

2. "*Barangsiapa menetapi - dalam riwayat lain - tidak meninggalkan istighfar*". Lihat, Sunan Abi Daud,

4/267, Sunan Ibnu Majah, 2/339. Dan maknanya, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abu Ath-

Thayyib Al-Azhim Abadi yaitu **saat terjadinya maksiat atau adanya ujian atau ada orang yang**

**penyakitnya terus menerus, maka sungguh dalam setiap nafas ia membutuhkan kepadanya**

**(istighfar dan taubat).** Karena itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Artinya :

***Beruntunglah orang yang mendapati dalam shahifah (catatan amalnya) istighfar yang banyak***". (*Hadist Riwayat Ibnu majah dengan sanad hasan shahih*). (*Aunul Ma'bud, 4/267*).

3. Al-Musnad, no. 2234, 4/55-56 dan lafazh tersebut adalah redaksi miliknya; Sunan Abi Daud,

Abwabu Qiyamil Lail, Tafri'u Abwabil Witr, Bab Fil Istighfar, no. 1515, 4/267 ; Kitabus Sunan Al-

Kubra, Kitabu Amalil Yaumi wal Lalilah, no 10290/2,6/118 ; Sunan Ibnu Majah, Abwabul Adab, Bab

Al-Istighfar, no. 3864, 2/339 ; Al-Mustadrak 'alash Shahihain, Kitabut Taubah wal Inabah, 4/292.

**Sebagian ahli hadits menyatakan hadits ini dha'if karena salah satu periwayatnya (cacat).**

(Lihat, At-Talkhish, Al-Hafizd Adz-Dzahabi, 4/262 ; Aunul Ma'bud, 4/267 ; Dha'ifu Sunan Abi Daud,

Syaikh Al-Albani, hal. 149) **Tetapi sanad hadits tersebut dishahihkan oleh Imam Al-Hakim**

(Lihat, Al-Mustadrak, 4/262). Dan **Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata : "Sanad hadits ini**

**shahih"** (Hamisy Al-Musnad, 4/55). Demikian sebagai jawaban atas apa yang dikatakan tentang

salah seorang perawinya. *Wallahu a'lam bish shawab*

<http://groups.yahoo.com/group/assunnah/message/437>